PENATA KAMERA FILM DOKUMENTER DRAMA SEKOLAH TERBUKA

DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY FOR DOCUMENTARY DRAMA FILM OPEN HIGHSCHOOL PROGRAM

Azizah Khoirunnisa , Dr. Riksa Belasunda, Drs, S.ST., M. [2]

[1,2]Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[1] azizahkh@students.telkomuniversity.ac.id , [2]riksab@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan, dengan Pendidikan dapat membentuk karakter anak bangsa menjadi lebih baik dan mencerdaskan serta merubah masa depan menjadi lebih baik. Tidak ada halangan untuk mengejar Pendidikan, salah satunya dengan SMA Terbuka. SMA Terbuka menyediakans sarana dan pengajaran sistem regular yang diadakan atas program pemerintah dan kerjasama dengan setiap sekolah-sekolah. Metode penelitian yang digunakan dala membuat film Dokumenter Drama ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode fenomenologi. Untuk penataan kamera menggunakan pendekatan psikologi persepsi. Perancangan karya ini diharapkan dapat menginformasikan bahwa tidak ada halangan untuk mengejar Pendidikan, baik kurang dari segi ekonomi maupun keterbatasan wakt dan dengan Pendidikan dapat merubah masa depan menjadi lebih baik.

Kata kunci: Penyesalan, Pendidikan, Harapan

Abstract

Education is something that is very important for life, with Education can shape the character of the nation's children to be better and educate and change the future for the better. There is no obstacle to pursuing education, one of them is the Open High School. Open High School provides regular facilities and teaching systems that are held on government programs and in collaboration with each school. The research method used in making the Drama Documentary film is qualitative and quantitative research with phenomenological methods. For structuring the camera using a perception psychology approach. The design of this work is expected to inform that there is no obstacle to pursuing education, both in terms of the economy and the limitations of time and with education can change the future for the better.

Keywords: Regret, Education, Hope

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah Pendidikan adalah sesuatu yang penting di dalam kehidupan manusia. Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Menurut Fritiana (2016:29) tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Anak harus dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan. Oleh karena itu, seorang anak wajib mengikuti sekolah agar dapat membentuk karakter yang baik serta mengolah pengetahuan dan kreatifitasnya.

Banyaknya Indonesia adalah salah satu negara yang mementingkan pendidikan bagi anak-anak. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 sampai ayat 5 menjelaskan bahwa setiap warga wajib dan berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah wajib mengeluarkan anggaran untuk menyelenggarakan sistem pendidikan, agar meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (https://jdih.kemdikbud.go.id, 2018). Dengan kemajuan zaman dan teknologi anak-anak juga dituntut untuk berpendidikan agar dapat menyeimbangi.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari mulai Sekolah PAUD/Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Peertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dunia perkuliahan. Walaupun sarana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dan swasta sangat banyak, namun banyaknya orang tua yang tidak mampu dan tidak sanggup dengan biaya yang harus dikeluarkan, sehingga masih banyak sekali anak-anak di Indonesia ini yang belum pernah merasakan duduk di bangku sekolah atau harus berhenti sekolah karena faktor ekonomi. Oleh karena itu pemerintah terus mengupayakan agar semua masyarakat atau anak yang kurang mampu dapat bersekolah. Kini di Jawa Barat khususnya Kota Tasikmalaya banyak berkembang dengan upaya pemerintah mengadakan Sekolah Terbuka. Sekolah Terbuka adalah sebuah sarana belajar bagi yang kurang mampu dengan pengajaran atau kurikulum serta fasilitas yang sama dengan sekolah reguler, namun tidak dipungut biaya sedikitpun. Sekolah terbuka diupayakan pemerintah yang bekerjasama dengan sekolah-sekolah karena kesejahteraan sosial dan perekonomian masyarakat Indonesia yang tidak sama.

Di Kota Tasikmalaya sudah memiliki beberapa sekolah terbuka yang sudah terdaftar di Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, hal ini dapat membantu meningkatkan pendidikan di Kota Tasikmalaya. Meskipun pemerintah dan sekolah telah diupayakan dengan diadakannya sekolah terbuka, tidak semua murid sekolah terbuka dapat terus mengikuti pembelajaran, karena banyak sekali murid sekolah terbuka yang sudah bekerja membantu orang tuanya untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Namun, disisi lain masih banyak murid yang aktif, selalu berusaha hadir dalam pembelajaran dan tetap melakukan pekerjaannya untuk membatu keluarganya, hal ini adalah sebuah keinginan dan harapan besar untuk murid itu merubah masa depannya demi masa depan yang lebih baik lagi.

2. Landasan Teori

2.1 Pendidikan

Menurut Ki hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan

karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Samho dan Yasunari, 2010:33). Terdapat tiga poin penting dari definisi tersebut yaitu budi pekerti, pikiran, dan tubuh.

2.2 Sekolah Terbuka

Sekolah terbuka adalah sebuah sarana untuk belajar bagi murid-murid yang tidak bisa menjangkau sekolah reguler. Sebagian besar alasan tidak bisa menjangkau sekolah reguler adalah keterbatasan ekonomi, namun ada juga karena faktor kesibukan dan lainnya. Program sekolah terbuka ini membantu murid-murid yang putus sekolah karena berbagai alasan namun masih pada usia remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu umur 16 sampai 21 tahun, dianjurkan untuk mengikuti sekolah terbuka. Karena pembelajaran, kurikulum, sarana serta fasilitas sama seperti sekolah reguler, hanya saja murid sekolah terbuka hanya sekolah seminggu sekali atau seminggu duakali dan juga ditambah oleh *e-learning* atau modul untuk belajar dirumah masing-masing.

2.3 Film Dokumenter Drama Sebagai Media Informasi

Menurut Nichols, dalam buku Tanzil, Ariefiansyah, dan Trimarsanto (2010:1) mengatakan bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, mengunakan fakta dan data. Film dokumenter mengungkapkan kejadian menggunakan fakta dan data yang telah di dapat.

Istilah dokumenter untuk film non fiksi diproklamasikan oleh John Grierson saat dia mengulas film Moana karya Robert Flaherty. Dalam tulisan surat kabar The New York Sun edisi 8 Februari 1926 itu Grierson menulis secara kritis mengenai film Moana karya Robert (Ayawaila 2008:11). Ada banyak tipe, kategori, dan bentuk penuruturan dalam film documenter. Dalam beberapa hal terlihat adanya kemiripan; yang membedakan adalah spesifikasinya.

2.4 Penerapan Penata Kamera pada Film Dokumenter Tipe Dokumenter Drama

Sebuah film terbentuk dari beberapa *shot*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton (Mascelli, 2010:1). Penentuan penempatan *angle* kamera dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah dengan dicapai melalui analisis yang mendalam dari tuntutan cerita, karena *angle* kamera dapat menentukan sudut pandang penonton serta wilayah yang bisa diliput pada suatu *shot*. Pemilihan *angle* kamera bisa mempertinggi visualisasi dramatik pada cerita dengan pemilihan *angle* yang telah didiskusikan bersama sutradara serta titik pandang kamera itu sendiri. Dalam perancagan film dokumenter drama ini, *Director of photography* atau penata kamera menentukan *angle* kamera yang dapat mempengaruhi reaksi emosional penonton terhadap kejadian yang ditayangkan dengan menggunakan pendekatan psikologi persepsi yaitu akan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman penonton itu sendiri terhadap apa yang divisualkan agar merasakan sebuah rasa empati. Titik pandang kamera mempunyai arti yang akan membangun emosi. Pengambilan gambar akan sesuai dengan yang telah di siapkan sebelumnya yaitu *breakdown* dengan sutradara melalui *shotlist* dan *floor plan camera* yang dibuat.

2.5 Segmentasi Target Audiens

Target audiens dibutuhkan untuk mengetahui hasil perancangan ini ditujukan. Segmentasi target audiens juga disertai data objek yang menjadi pembahasan dalam perancangan Film Dokumenter Sekolah Terbuka.

3. Data dan Analisis Data

3.1 SMA Terbuka Kota Tasikmalaya

Pada tahun Menurut (jdih.kemdikbud.co.id, 2018) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 72 tahun 2013 pada BAB I Pasal 1 no. 5, Sekolah terbuka adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari sekolah induk yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan metode belajar mandiri. Dan pada BAB III pasal 4, sekolah terbuka adalah sebagaimana menyelenggarakan layanan pendidik kunjung dari sekolah induk. Jadi Sekolah terbuka adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari sekolah induk yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan metode belajar mandiri. Sekolah terbuka ini merupakan hasil dari kolaboraasi pemerintah dan sekolah untuk mengupayakan dan memfasilitasi masyarakat yang tidak mampu atau berhenti sekolah karena suatu hambatan.

Tujuannya didirikannya sekolah terbuka khususnya di Kota Tasikmalaya adalah untuk mendobrak jumlah anak sekolah karena banyak yang pengangguran atau bekerja namun tidak dihargai karena tidak mempunyai ijazah SMA, karena ijazah SMP saja tidak cukup untuk memenuhi standar pekerjaan sekarang ini. Kemampuan yang bagus dengan disertai ijazah minimal akan dihargai dan mendapatkan gaji UMR. Selain itu, menurut Ibu Wiwin (Pengurus SMA Terbuka 10 Kota Tasikmalaya) dengan diadakannya sekolah terbuka ini ingin membuat anak-anak lebih maju, lebih berwawasan, lebih berkarakter, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, diantaranya bisa cerdas dan diakui yaitu dengan mendapatkan ijazah SMA.

3.2 Data Pendukung

1. **Observasi**

   Observasi dilakukan melalui metode fenomenologi, yaitu dengan terjun langsung dan melihat langsung dan merasakan fenomena tersebut.

2. **Wawancara**

   Wawancara dilakukan pada beberapa kelompok untuk mendapatkan data yang valid, yaitu dengan melakukan wawancara kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya Wilayah XXI, Sekolah SMA 10 Tasikmalaya dan Murid Sekolah SMA 10 Terbuka Kota Tasikmalaya.

3.3 Data Karya Sejenis

1. **Sepatu Septu**

   Film ini menceritakan tentang seorang ibu bernama Juminten yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan berusaha membelikan sepatu untuk anaknya yang bernama Septu agar rajin sekolah.

2. **Stip & Pensil**

   Tony, Aghi, Bubu dan Saras adalah anak anak orang kaya yang dimusuhi anak anak di SMU sekolahnya. Karena dibanding yang lain mereka selalu merasa sok jago dan songong. Suatu hari mereka mendapat tugas essay untuk menulis masalah sosial dari Pak Adam. Alih-alih menulis essay mereka malah sok bikin tindakan yang lebih kongkrit dengan membangun sekolah untuk anak anak orang miskin di kolong jembatan.

   Awalnya mereka menganggap hal itu enteng, tapi ternyata hal itu tidak semudah yang mereka bayangkan. Karena banyak sekali rintangan di sekelilingnya yang menghadang. Mulai dari kepala suku pemulung disana, Pak Toro, Si anak kecil yang bengal, Ucok dan Mak Rambe emaknya Ucok yang gak setuju anaknya ikut sekolah gratis yang diadakan Toni cs. Belum lagi ledekan teman teman di sekolahnya yang diketuai oleh Edwin yang selalu meremehkan mereka.

3. Pahlawan Inspirasiku

Film pendek ini menceritakan tentang pahlawan sejati yang ada dalam kehidupannya. Pahlawan sejati adalah mereka yang mampu menunjukkan sisi terbaik dari dirimu. Mereka bukan hanya orang-orang yang membantu Anda keluar dari kesulitan, tetapi juga Anda yang memulai belajar dari ketidakmampuan dan menjadi pahlawan bagi hidup Anda sendiri.

3.4 Data Segmentasi Target Audiens

Dalam menentukan segmentasi audiens juga penulis melakukan penelitian kuantitatif lainnya dengan kuesioner mengenai perilaku atau tanggapan responden, dimana pada saat menanyakan beberapa pertanyaan seputar film Laskar Pelangi dimana film ini dipakai sebagai refensi acuan cerita film ini. Sebagian besar responden menjawab film Laskar Pelangi tersebut sangat menginspirasi, memotivasi, serta ada pesan persahabatan di dalamnya. Sebagian besar responden tertarik dengan film sejenis Laskar Pelangi, karena menurut mereka film ini banyak sekali pesan yang disampaikan, salah satunya adalah semangatnya anak-anak yang mengejar Pendidikan walaupun di tempat terpencil seperti pada film Laskar Pelangi.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Data Sekolah Terbuka

Pendidikan sangatlah penting bagi semua kalangan, di Provinsi Jawa Barat Pendidikan tingkat SMA menduduki posisi kedua terakhir pada data statisti APK dan APM di Indonesia, oleh karena itu Pemerintah Jawa Barat bekerjasama dengan beberapa sekolah induk di Jawa Barat untuk mendirikan SMA Terbuka, salah satu SMA Terbuka di Jawa Barat adalah SMA Terbuka 10 Tasikmalaya. Di SMA Terbuka 10 Tasikmalaya ini mempunyai sistem ajar yang berbeda dari sekolah induk biasanya, yaitu dengan proses pendaftaran dilakukan setelah sekolah induk dilakukan, pada sistem belajar juga hanya dilakukan setiap seminggu sekali atau seminggu dua kali yaitu pada hari Sabtu dan hari Minggu dan lebih memperbanyak diskusi dan tanya jawab dengan guru, setiap pelajaran biasanya diberi modul atau pelajaran-pelajaran untuk belajar pada *flashdisk* agar dapat belajar dirumah dan di diskusikan pada saat di sekolah. Bahan yang diajarkan hingga soal untuk ujian SMA Terbuka ini sama dengan sekolah induk tersebut, namun perbedaanya adalah pada waktu pelaksanaannya yaitu pada hari Sabtu dan hari Minggu saja. Murid SMA Terbuka juga menyelesaikan seluruh kegiatan belajar mengajarnya selama tiga tahun serta diharusnya mengikuti Ujian Nasional juga.

3.5.2 Analisis Pendekatan Psikologi persepsi

Para murid sekolah terbuka SMA 10 Kota Tasikmalaya ada beberapa yang telah memiliki pengalaman dibangku SMA namun harus berhenti karena masalah ekonomi, ada juga yang tidak pernah mengikuti bangku SMA, murid tersebut berhenti sekolah saat lulus SMP dan mencari pekerjaan untuk membantu ekonomi keluarganya.

Menyampaikan pentingnya pendidikan melalui pendidikan sekolah terbuka SMA 10 Kota Tasikmalaya dengan sebuah film dokumenter drama. Penonton didorong untuk mengembangkan persepsinya pada saat melihat visual.

Prinsip penggunaan film adalah untuk mempengaruhi penonton agar dapat bereaksi menurut suasana hati yang diinginkan sesuai dengan pengalaman yang pernah terjadi. Penonton dapat dipengaruhi secara emosional oleh titik pandang kamera dan mempengaruhi reaksi emosional terhadap kejadian yang ditayangkan.

3.5.3 Analisis Segmentasi Target Audiens

Dalam hal ini penulis memetakan target sasaran sebagai berikut:

Usia : 16 – 21 tahun (remaja)
Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
Wilayah : Kota Tasikmalaya
Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama – Sekolah Menengah Atas
Pekerjaan : Pelajar – Umum

Dalam hal ini penulis memetakan target sasaran berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh target audiens segmentasi demografis. Pada umur 16 sampai 21 tahun adalah fase remaja yang menuju dewasa, dimana diumur ini para remaja akan lebih peka dan berfikir untuk menunjukan sikap penentuan pendirian untuk memasuki fase dewasa awal. Dalam segmentasi geografis, target audiens pada perancangan film dokumenter ini adalah wilayah Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

3.5.5 Analisis Penata Kamera pada Karya Sejenis

Pewarnaan pada film Pahlawan Inspirasiku sangat cocok pada saat mengikuti alur maju dan mundur yang divisualkan. Untuk angle kamera film Sepatu Septu banyak mengambil *shot eye level, low angle, behind shoulder shot, objektif* dan *subjektif.* Dan juga untuk shot banyak menggunakan *middle shot, rules of third, long shot, close up,* dan *extreme close up.* Di tambah pada film Pahlawan Inspirasiku dengan menggunakan *deep focus.*

3.5.6 Hasil Analisis

Dari data yang telah ditelaah dan diterima dari berbagai sumber, dirangkumkan bahwa pendidikan ini memang penting dan pemerintah telah bekerjasama dengan sekolah untuk memudahkan proses pendidikan yaitu dengan diadakanya program sekolah terbuka. Maka tidak ada halangan maupun hambatan untuk tidak mengejar cita-cita dengan pendidikan sekolah. Film dokumenter drama ini bertujuan untuk memberikan edukasi, hiburan serta motivasi pada anak-anak yang tidak bisa bersekolah maupun anak-anak yang sedang bersekolah agar terus belajar mengejar cita-citanya. Dari analisis objek yang telah dilakukan, terbayangkan gambaran untuk produksi film dokumenter drama ini. Dalam memberikan informasi, edukasi serta hiburan pada film ini diperlukan beberapa persiapan, sebagai Penata kamera harus menyiapkan peralatan untuk produksi. Gambaran untuk shot akan digambarkan oleh *shotlist* dan *floorplan camera* yang akan dibreakdown bersama sutradara.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Setelah melakukan berbagai tahap penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis dapat menentukan konsep untuk pembuatan karya berdasarkan dari sudut pandang penata kamera yang memiliki fokus pada visualisasi dan pemilihan *angle* yang sederhana agar pesan dapat tersampaikan. Penata kamera juga menentukan titik pandang kamera agar dapat mendorong imajinasi dan psikologis penonton untuk merasakan kejadian yang ditayangkan sehingga akan memunculkan rasa empati dari penonton.

4.1.1 Ide Besar

Tema yang diangkat adalah pendidikan sangat penting keberadaannya untuk siapapun, Pendidikan dapat merubah karakter anak bangsa dan memperbaiki masa depannya menjadi lebih baik. Masih banyak masyarakat yang tidak memperdulikan pendidikan dan lebih mementingkan bekerja karena tidak

memiliki biaya untuk sekolah, oleh karena itu penulis ingin memberi informasi bahwa dalam Pendidikan, tidak memandang pekerjaan maupun usia, siapapun dapat belajar baik itu kurang dari segi ekonomi maupun keterbatasan waktu. Salah satunya dengan SMA Terbuka yang ditelah diadakan oleh pemerintah untuk mempermudah belajar tanpa harus mengorbankan pekerjaan maupun mengeluarkan biaya. Maka dari itu pemerintah membuat program sekolah terbuka untuk Siswa yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah.

Dalam hal ini, penulis membuat sebuah film dokumenter drama untuk menyampaikan pesan bahwa Pendidikan itu penting dan dapat merubah kehidupan melalui visual dari siswa SMA Terbuka di Kota Tasikmalaya yang tidak lelah mengejar pendidikan meskipun sedang dalam keadaan sulit dari segi ekonomi dan lika-liku kehidupan lainnya. Maka dari itu tidak alasan bagi siapapun untuk tidak bersekolah atau tidak melanjutkan sekolah.

4.1.2. Konsep Kreatif

Dalam karya ini penulis sebagai penata kamera harus menata kamera sesuai dan memiliki maksud dengan cara pemilihan *angle* kamera yang digunakan dan *shot* kamera yang divisualkan, hal ini agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas, serta mudah diterima oleh penonton. Konsep kreatif yang digunakan oleh penulis sebagai *Director of Photography* atau penata kamera diantaranya adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi persepsi, dimana naskah yang telah dibuat oleh sutradara akan diinterpretasikan kedalam bentuk visual. Penulis memilih pendekatan psikologi persepsi sebagai pendekatan yang disesuikan dengan film melalui pemilihan *angle* kamera dan *shot* kamera yang sederhana agar pesan dapat tersampaikan dengan mudah dan kesan akan lebih terasa oleh titik pandang kamera. Titik pandang kamera mempunyai arti, salah satunya adalah pada pengambilan gambar *extreme long shot* yang bisa diartikan sebagai keindahan maupun kemegahan dan pada saat pengambilan gambar *close up* bisa diartikan sebagai makna pengenalan maupun penegasan pada *shot* tersebut. Visual yang ditayangkan akan menuntun penonton ke arah dan makna yang ingin disampaikan namun akan tetap sesuai dengan pengalaman dan pemahaman penonton itu sendiri terhadap kejadian yang ditayangkan tersebut. Penata kamera juga ingin mendorong rasa empati penonton atau kesan terhadap psikologisnya agar dapat merasakan kejadian yang ditayangkan dengan pengambilan gambar objektif dan subjektif.

4.1.3. Konsep Visual

Konsep visual pada film dokumenter drama ini merupakan interpretasi dari naskah yang telah dibuat oleh sutradara dimana naskah tersebut merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan. Penulis berperan sebagai penata kamera berusaha menciptakan visual sesuai dengan tuntunan naskah dan pesan yang ingin disampaikan dengan teknik-teknik yang sesuai dengan hasil *breakdown* naskah yaitu dengan *shotlist* dan *floorplan*. Hal ini dapat memudahkan untuk menyampaikan pesan pada film ini dan juga agar tetap memberikan kesan bahwa film ini merupakan kejadian yang memang benar adanya. Pemilihan camera angle secara kesuluhan banyak menggunakan *eye level*, dimana penonton akan melihat tempa sekeliling dan kondisi yang ingin diperlihatkan sehingga akan merasakan bagaimana kejadian tersebut

terjadi. Untuk percakapan atau mengobrol dengan dua objek, penata kamera banyak menggunakan *over shoulder shot*, karena ingin memperlihatkan emosi karakter agar tetap terlihat dalam visual dan juga memperlihatkan lawan bicaranya juga dengan memperlihatkan dari belakang punggungnya.

Kontiniti yang dipakai dalam film ini adalah terdapat kesinambungan waktu yaitu menceritakan kejadian lampau yang menjadi masa kini, dimana penuturan cerita mengalir maju dibeberapa *scene* memperlihatkan wawancara dengan narasumber pemain film dan diakhir film diperlihatkan wawancara asli pada masa lampau yang telah dilakukan pengambilan pada saat masa obervasi, hal ini juga memperkuat bahwa film ini adalah sebuah kejadian yang benar adanya tanpa ada rekayasa. Dalam kontiniti film dokumenter drama ini memperlihatkan kesinambungan antar *scene*, dimana objek akan muncul sesuai dengan cerita dan posisi pada shot sebelumnya diceritakan sehingga penonton akan dibuat menyadari lokasi serta ruang dari kejadian tersebuat dan juga arah gerakan pemain sehingga penonton akan sadar dari mana pemain datang dan kemana pemain pergi.

Penata kamera juga memperhatikan dan mempertimbangkan komposisi pengambilan gambar agar terlihat menarik dalam visual. Komposisi dalam film ini menerapkan *rule of third* pada *framing*, komposisi ini menimbulkan rasa tenang dan tentram pada saat penonton melihat visual namun pada sisi lain dapat juga memperlihatkan kesedihan sebagaimana keselarasanya dengan pemilihan *camera angle.* Penata kamera harus mempertimbangkan semua itu dengan lokasi dan keadaan yang sesuai dengan kejadian aslinya dan tidak diubah namun agar tetap enak dilihat pada visual, penata kamera bekerjasama dengan tim pencahaya dan tim artistik.

Penata kamera juga ingin menyampaikan dan mengajak penonton untuk masuk ke dalam kejadian tersebut dengan menggunakan *camera movement*, dimana penonton dapat merasakan bagaimana kondisi yang dirasakan oleh pemeran yang ada dan bagaimana kondisi pada kejadian yang ditayangkan tersebut. Seperti pada camera movement yang dipilih salah satunya adalah *follow movement* dimana penonton akan diperlihatkan kemana pemeran pergi dan dapat melihat *setting property* dan *setting* lokasi yang disuguhkan sesuai dengan kondisi dan pesan yang ingin disampaikan.

4.1.4. Konsep Media

Media utama dalam sebuah perancangan ini adalah sebuah Film Dokumenter Drama. Film adalah salah satu media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Film dokumenter drama dipilih menjadi media perancangan karena dapat mengungkapkan kejadian menggunakan fakta yang nyata dan data yang diperoleh serta telah dilakukan penelitian pada data tersebut.

Judul	: Marojengja
Sutradara	: Winda Gina Nafisa
Penata Kamera	: Azizah Khoirunnisa
Genre	: Dokumenter Drama
Durasi	: ±20 - 25 Menit

4.2 Hasil Perancangan

Setelah beberapa tahapan dilalui, penulis melakukan perancangan sesuai dengan tugas penata kamera, kata kunci dalam penampilan visual film dokumenter ini adalah dengan memperlihatkan

perubahan kehidupan melalui Pendidikan SMA Terbuka menggunakan pemilihan *angle* kamera yang memiliki makna serta tujuan tertentu. Penulis melakukan *jobdesk* sebagai *Director of Photography* atau penata kamera mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi

4.2.1 Pra Produksi

Melakukan riset dan penelitian Bersama sutradara untuk mengumpulkan data yang valid dan survei lokasi untuk memudahkan visual yang akan diambil, setelah naskah film sudah jadi tugas penata kamera adalah melakukan pembedahan dan pengambangan naskah dengan *breakdown* dan membuat *floor plan* atau *camera blocking* dengan rangkaian denah dari sketsa kejadian pokok dan memperkirakan *angle* kamera, *shot* kamera dan penataan komposisional kamera, hal ini bekerjasama dengan sutradara. Setelah itu dapat menentukan jadwal dan lokasi untuk pengambilan dan menentukan serta memperkirakan alat dan keperluan saat produksi.

4.2.2 Produksi

Pada tahapan produksi, penulis menggunakan dua kamera yaitu kamera sony A7s dan kamera sony A7r ii, untuk kamera master menggunakan sony A7s dan tilta karena dengan kamera ini hanya mengambil gambar *still* dan *full shot.* Untuk kamera dua menggunakan sony a7r ii dan gimbal zhiyun crane 2 karena banyak mengambil gambar *movement*. Hal ini untuk memudahkan pada saat perpindahan kamera.

Pengambilan gambar berpacu pada *shotlist, floor plan, blocking camera,* dan *storyboard,* yang telah didiskusikan dengan sutradara. Pada saat pengambilan juga khususnya tim kamera sangat bekerjasama dengan tim *lighting* karena pencahayaan sangat penting untuk gambar yang akan diambil.

4.2.3 Pasca Produksi

- Proses *Editing*

Sebelum proses editing, penulis dan sutradara melakukan pemilihan gambar yang akan diambil dan akan di eksekusi. Penulis juga melakukan *editing* film yang bekerjasama dengan sutradara, dengan melakukan *editing offline* dan *editing onli*ne yang akan digabungkan dengan audio yang telah diedit.

- *Editing Offline*

Pada *editting offline* ini merupakan hasil *roght cut* yang dilakukan oleh penulis. Cut to cut yang telah disusun masih bisa dirubah sampai pada akhirnya pada tahap *Fine cut* yang benar-benar menggambarkan susuan *cut to cut* pada film ini yang di diksusikan dengan sutradara dan Produser.

- *Editing Online*

Pada editing online, penulis melakukan koreksi warna pada setiap gambar agar warna tidak berbeda pada setiap *shot*. Serta warna yang diberikan memiliki kesan tersendiri pada setiap gambarnya. Audio sangat penting dalam sebuah film. Pada editing online, penulis dan sutradara berdiskusi agar audio *balance* salah satunya dengan melakukan *foley*. Pada film ini terdapat beberapa scoring yang original dan soundtrack yang dibuat oleh tim penata musik yang telah di diskukan dengan penulis, sutradara dan produser film.

5. Kesimpulan dan Saran

Sekolah terbuka adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari sekolah induk yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan metode belajar mandiri. Tujuannya didirikannya sekolah terbuka khususnya di Kota Tasikmalaya adalah untuk mendobrak jumlah anak sekolah karena banyak yang pengangguran atau bekerja namun tidak dihargai karena tidak mempunyai ijazah SMA, karena ijazah SMP saja tidak cukup untuk memenuhi standar pekerjaan sekarang ini.

Kemampuan yang bagus dengan disertai ijazah minimal akan dihargai dan mendapatkan gaji UMR.

Film pendek dokumenter drama ini sebagai media yang memberikan informasi pentingnya pendidikan dan memberitahu pengaruh pendidikan serta perubahan yang dirasakan murid SMA Terbuka. Dalam usaha tersebut dibutuhkan sebuah media informatif yaitu dengan media film dokumenter drama yang mampu meningkatkan ketertarikan, kesadaran, perhatian serta menjadi media pemahaman bagi masyarakat khususnya masyarakat Kota Tasikmalaya.

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada masyarakat khususnya untuk remaja Kota Tasikmalaya agar terus mengejar cita-cita dan jangan putus sekolah meskipun ada banyak dan berbagai hambatan. Karena dengan Pendidikan remaja atau masyarakat yang kurang beruntung dapat memperbaiki masa depannya untuk menjadi lebih baik. Semoga program ini akan terus berkembang dan lebih ditekuni oleh pemerintah maupun sekolah yang telah terpilih membuka Sekolah Terbuka agar dapat menciptakan masa depan baru untuk para remaja yang kurang mampu atau mempunyai hambatan lainnya.

Daftar Pustaka :

Alizamar dan Couto, Nasbahry. 2016. Psikologi Persepsi dan Desain Informasi. Yogyakarta. Media Akademi

Ayawaila, R Gezon. 2008. Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta. Fakultas Film dan Televisi – Institut Kesenian Jakarta, FFTV-IKJ Press.

Creswell, W John. 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Irina, Fristiana. 2016. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta. Parana Ilmu.

Kotler, Philip, dan Kevin Lane Keller. 2009. Manajemen Pemasaran, Edisi Ketiga Belas Jilid I. Jakarta. Erlangga.

Mascelli, V Joseph. 2010. The Five C'S Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified (Lima Jurus sinematigrafi). Jakarta. Fakultas Film dan Televisi – Institut Kesenian Jakarta, FFTV-IKJ Press

Muslimin, Nurul. 2018. Bikin Film Yuk!. Yogyakarta. Araska.

Pratista, Himawan. 2018. Memahami Film Edisi 2. Yogyakarta: Montase Press.

Saidah, U.H. 2016 . Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional. Depok. Rajawali Pers

Syam, W Nina. 2016. Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Tanzil, Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010. Pemula Dalam FilmDokumenter: Gampang-Gampang Susah. Jakarta. IN-DOCS

Sumber lain:

KEMENDIKBUD. (12 Juni 2013). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 72 TAHUN 2013. Diperoleh30 September 2018, 15.38 WIB, dari https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/permen_tahun2013_nomor72.pdf

Pakarkomunikasi.com. (22 Maret 2017). Desain Komunikasi Visual – Pengertian, Ruang Lingkup, dan Jenisnya, dari https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-visual

REPUBLIKA. (Senin 28 Apr 2014 23:19 WIB). Kemendkbud Luncurkan SMA terbuka.

Diperoleh 14 Oktober 2018 10.16 WIB, dari https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/04/28/n4r1cx-kemendikbud-luncurkan-sma-terbuka